

KORELASI ANTARA STANDAR KOMPETENSI PENDIDIK (KOMPETENSI PEDAGOGIK, SOSIAL, KEPERIBADIAN DAN PROFESIONAL) DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HOLISTIK

Musfirotus Sahidah

Universitas Mulawarman Samarinda

musfirohsyahidah@gmail.com

Abstrac

Nowadays, educators are busy studying changes in teaching methods. Educators are encouraged to keep up with the times and technology. This sometimes makes educators forget something fundamental, namely the standard skills that an educator must have. Educator competence is not limited to teaching methods and knowledge transfer, but to the whole. Educators need pedagogical, social, personality and professional competence. This study aims to determine the correlation between pedagogical, social, personality and professional competence in realizing holistic learning. This study uses a qualitative method. The results of the study show that there is a correlation between educator competency standards, both pedagogical competence, social competence, personality competence and professional competence in realizing holistic education. Competency standards are one of the factors that influence the success of holistic education, but this factor cannot be abandoned because it will affect the quality of education.

Keywords: Educator, pedagogical, social, personality, professional, holistic

Abstrak

Dewasa ini pendidik disibukkan dengan mempelajari perubahan-perubahan metode pengajaran. Pendidik didorong untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini terkadang membuat pendidik melupakan sesuatu yang fundamental, yaitu kemampuan standar yang harus dimiliki seorang pendidik. Kompetensi pendidik tidak sebatas metode mengajar dan transfer ilmu, namun hingga menyeluruh. Pendidik memerlukan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara standar kompetensi pendidik, baik kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional dalam mewujudkan pendidikan yang holistik. Standar kompetensi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan holistik, namun faktor ini tidak dapat ditinggalkan karena akan memengaruhi kualitas pendidikan.

Kata kunci : Pendidik, pedagogik, sosial, kepribadian, profesional, holistik

A. PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹ Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun

2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Sesuai tugas profesionalnya setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar, dari segi materi, kesiapan dan kesediaan guru dalam menghadapi berbagai macam problem yang akan muncul berkaitan dengan profesinya, maka faktor perilaku seorang guru akan sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam rangka memahami dan menguasai sebuah materi yang diajarkannya.²

Kompetensi yang harus dimiliki pendidik (guru) yang terdapat dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴ Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).⁵ Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.³

Masalah pokok yang dihadapi guru baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.⁴

Imas Kurniasih dan Berlin Sani menyebutkan bahwa salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yaitu mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.⁸ Sementara itu E. Mulyasa menyebutkan bahwa salah satu indikator dalam kompetensi profesional adalah mengelola kelas yang meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.⁹ Dari pernyataan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2009).

² Bambang Dalyono and Dwi Ampuni Agustina, "Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu," *Bangun Rekaprima* 2, no. 2 (2016).

³ Kamaruddin Kamaruddin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42.

⁴ Nurainiah, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Manajer Pendidikan* 14, no. 2 (2020): 1–9.

tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru berhubungan dengan pengelolaan kelas.⁵

Pendidikan holistik merupakan suatu cara dalam mendidik manusia secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang tahu, sadar, dan ingat akan hubungannya dengan Tuhan atau Allah. Karena itu, pendidikan holistik adalah upaya pengembangan potensi peserta didik secara seimbang antara dimensi fisik dan rohani agar setiap anak dapat mengalami perubahan dan pertumbuhan secara wajar.⁶

Socrates bisa disebut sebagai seorang pendidik yang holistik hal ini dikarenakan Socrates telah mendorong seseorang untuk menilai dirinya sendiri “mengetahui siapa aku”. Disamping itu, munculnya pendidikan holistik juga dipengaruhi oleh aliran romantisme yang digagas oleh Jean Jacques Rousseau, Pestalozzy, dan Frobel. Aliran ini juga menjadi salah satu aliran yang mendasari kemunculan pendidikan holistik, karena aliran romantisme mengakui hubungan keakraban antar manusia dalam mengembangkan kesatuan satu dengan yang lainnya. Rousseau yang juga merupakan seorang filsuf yang beraliran humanis memandang bahwa seorang anak sebagaimana pada intinya memiliki sikap yang baik dan percaya bahwa jiwa dari seorang anak dimungkinkan untuk membuka sikap teladan bagi dirinya sendiri.

Pestalozzi menambahkan bahwasanya ruang kelas harus menjadi ruang yang penuh dengan kegiatan yang bermakna/ bermanfaat. Hingga akhirnya muncul dua tokoh penting dalam pendidikan holistik, mereka yaitu Rudolf Steinner dan Maria Montessori. Kedua tokoh tersebut percaya bahwasanya jika seorang anak dipersiapkan lingkungan yang memelihara, hal tersebut mampu membuat seorang anak yang mampu membangun karakternya dan menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk tumbuh menjadi seorang dewasa yang berjiwa bebas.

Penelitian ini ingin menjelaskan tentang korelasi antara standar kompetensi pendidik (kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional) dalam mewujudkan pendidikan holistik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah baik bersumber dari barat maupun timur dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa asing. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini dijadikan sebagai sumber primer, sedangkan referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder.⁷ Analisis data dalam penelitian ini adalah; Pertama, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, menelaah literatur yang bersangkutan kemudian menganalisisnya untuk menjawab fokus penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Holistik

⁵ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.

⁶ Ryan Indy, Fonny J. Waani, and N. Kandowangko, “Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara,” *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–21, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Pendidikan Holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.⁸

Pendidikan Holistik menurut Rousseau dalam Noddings, “man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature”. Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu.

Menurut Muchlas Samani, pendidikan holistik memiliki 2 pengertian, Yang pertama pendidikan holistik adalah suatu pendidikan yang utuh. Yang Kedua adalah suatu system yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu.

Miller, dkk., memberikan pengertian bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional (emotional), fisik (physical), sosial (sosial), estetika (aesthetic), dan spiritual.

Menurut Illeris, bahwa pendidikan holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat.

2. Kompetensi Pedagogik

Ada berbagai definisi mengenai pedagogik, sebagaimana mengartikan sebagai ilmu pendidikan, ada juga yang mengertikan sebagai ilmu pendidikan anak. Abidin menyebutkan istilah pedagogik secara etimologi yang berasal dari dua kata dalam bahasa latin Yunani kuno, yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing dan memimpin. Pada zaman Yunani kuno, pedagogik adalah seorang pembantu atau pelayan yang memiliki tugas mengantar atau menjemput anak majikannya ke sekolah, selain itu juga bertugas membimbing anak majikannya.⁹

Menurut Suprihatiningrum kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang pendidik yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pada dasarnya, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (mampu mengelola pembelajaran), ini harus menjadi perhatian yang serius karena guru merupakan manajer dalam pembelajaran,

⁸ Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.”

⁹ Hary Susanto, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.

yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Sedikitnya ada empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntunan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

- b. Pemahaman terhadap siswa. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.
- c. Perancangan pembelajaran. Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Sedikitnya ada tiga kegiatan dalam perencanaan pembelajaran, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan membentuk kompetensi siswa. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre-tes, proses, post-test.
- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu system jaringan komputer yang dapat diakses siswa.
- f. Evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan membentuk kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.
- g. Pengembangan siswa. Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

Abdul Fattah menjelaskan bahwa Rasulullah sangat memerhatikan perbedaan karakter masing-masing peserta didik, baik yang sedang belajar maupun yang bertanya. Beliau mengajarkan setiap orang sesuai kadar pemahaman dan kedudukannya, serta menjaga perasaan para pelajar pemula. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki rujukan yang shahih dalam mengembangkan kompetensi pedagogic.

3. Kompetensi Sosial

Menurut Febriana kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk

berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁰

Febriana menyebutkan beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, yaitu terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orangtua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan pendidikan, pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendidikan, serta memahami lingkungan sekitarnya.

Senada dengan Febriana, menurut Musfah (dalam Gule, 2022:24) kompetensi sosial pendidik merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial perlu dimiliki seorang pendidik, berkaitan dengan dirinya, peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pendidik menjadi jembatan yang baik dalam membangun kemampuan peserta didik dalam bermasyarakat serta melibatkan lingkungan sekitar sebagai pendukung pembelajaran.

4. Kompetensi Kepribadian

Febriana mengemukakan bahwa keberhasilan pengembangan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian guru sebagai pendidik yang tugas utamanya mengajar. Kemandirian seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dan masyarakatnya. Jadi, pendidik akan tampil sebagai orang yang harus "digugu" (diikuti dengan nasihat, ucapan, atau perintahnya) dan "ditiru" (dicontoh dengan sikap dan perilakunya).

Standar Pendidikan Nasional dalam Rochman mengutip maksud dari kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan siswa dan berakhlak mulia.

Rochman menekankan bahwa citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih seorang guru. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang utama dalam melandasi kompetensi lainnya. Selain itu, kepribadian seorang guru akan menjadi penentu keberhasilan pembelajaran, apakah seorang guru akan membina dan mendidik peserta didik dengan baik, atau menjadi penghancur masa depan anak didik, terutama peserta didik yang berada dalam masa pertumbuhan. Peribadian seorang guru menentukan keakraban hubungan guru dengan peserta didik

Abdul Fattah menggambarkan bagaimana kepribadian Rasulullah dalam memberikan pengajaran dan keteladanan yang baik dan akhlak mulia. Rasulullah menjadi orang yang pertama melakukannya sebelum meminta oranglain melakukan sesuatu.

5. Kompetensi Profesional

Febriana mendefinisikan kompetensi profesional sebagai kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional

¹⁰ Dr. Sutiono, "Profesionalisme Guru," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25.

merupakan Penguasaan materi Pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup Penguasaan materi kurikulum mata Pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta Penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial. Subkompetensi profesional adalah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dengan memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial, menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Barlow dalam Suharmadi berpendapat bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi sebagai profesi atau sumber kehidupan.

Suharmadi menjelaskan bahwa dalam menjalankan kompetensi profesional, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang bersifat psikologi, yaitu:

- a. Kompetensi kognitif guru, yang dituntut dari kompetensi ini adalah fleksibilitas kognitif, yang ditandai adanya keterbukaan guru dalam berfikir dan beradaptasi.
- b. Kompetensi Afektif Guru, guru sebaiknya memiliki sikap/perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya, baik terhadap diri sendiri maupun anak didik.
- c. Kompetensi Psikomotor Guru, ini merupakan keterampilan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya sebagai guru.

Suprihatiningrum menyimpulkan profesional adalah orang yang melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Suprihatiningrum (2014:74) menegaskan bahwa kompetensi tersebut pada praktiknya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat semata-mata untuk memudahkan dalam memahami. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional yang sebenarnya dapat melingkupi kompetensi lainnya. Untuk penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, lebih tepatnya disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut bidang studi keahlian. Hal ini mengacu pandangan yang menyebutkan, bahwa guru yang berkompeten memiliki (1) pemahaman terhadap karakteristik siswa; (2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan; (3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik; (4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara kelanjutan.

Wibowo mengibaratkan guru tanpa kompetensi seperti nahkoda di tengah samudra dengan kemampuan yang kurang, sementara ombak tinggi siap untuk menggulung kapalnya, dapat dipastikan sang nahkoda tidak mampu berbuat apapun sementara kapalnya terus tergulung ombak hingga dasar samudra. Wibowo menegaskan kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.

D. KESIMPULAN

Persoalan yang terjadi pada pendidik yang memegang peranan penting dalam pendidikan berdampak buruk bagi dunia pendidikan. Gambaran hasil pendidikan dapat dilihat dari kualitas generasi yang sedang berproses menjalani pendidikan. Pengetahuan dan cara pandang pendidik atas profesinya mempengaruhi kualitas.

Guru tidak hanya tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik melalui penyampaian ilmu yang biasa dilakukan di dalam kelas namun guru juga adalah profesional yang memimpin dan membina bakat, minat, dan kemampuan peserta didik ke tingkat terbaik yang dapat mereka capai agar mereka menjadi manusia dewasa yang dapat menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kehidupan yang lebih baik.

Pendidik professional yang akan mewujudkan pendidikan menyeluruh yang tidak terbatas pada akademis. Kesadaran pendidik untuk menguasai dan menghayati standar kompetensi yang diperlukan dalam mendidik siswa. Standar kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi professional, keempatnya saling berkaitan dan merupakan kompetensi yang terintegrasi tidak dapat dipisah-pisahkan.

Pendidik yang menguasai kompetensi dasar memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan pendidikan yang holistik. Hal ini dapat dilihat dengan mengambil contoh dan teladan dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini ialah baik lembaga pendidikan maupun pemerintah perlu memberikan peluang belajar dan peningkatan kompetensi untuk semua pendidik, baik yang akan mengajar atau sedang mengajar secara periodik. Kesempatan belajar ini dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, baik dengan pelatihan, belajar di lapangan dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, Bambang, and Dwi Ampuni Agustina. "Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu." *Bangun Rekaprima* 2, no. 2 (2016).
- Indy, Ryan, Fonny J. Waani, and N. Kandowanko. "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–21. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.
- Kamaruddin, Kamaruddin. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.
- Nurainiah. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Manajer Pendidikan* 14, no. 2 (2020): 1–9.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, Hary. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2, no. 2 (2013): 197–212.
- Sutiono, Dr. "Profesionalisme Guru." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25.